

TUBUHKU MILIKKU: EDUKASI PERLINDUNGAN DIRI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI BIREUEN

Alfi Makrifatul Azizah¹, Anggi Pramono Siregar², Fohan Muzakir³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh

Email: alfimakrifatulazizahh@gmail.com

Abstrak

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan kelompok yang rentan terhadap kekerasan, termasuk kekerasan seksual, karena keterbatasan dalam memahami konsep tubuh pribadi dan menyampaikan penolakan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi perlindungan diri kepada ABK di SLB Negeri Bireuen melalui pendekatan yang sederhana dan menyenangkan. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, aktivitas mewarnai kartun tubuh, dan permainan kartu bergambar salah-benar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali bagian tubuh pribadi, membedakan sentuhan aman dan tidak aman, serta menyebutkan langkah sederhana untuk melindungi diri. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi perlindungan diri dapat disampaikan secara adaptif dan inklusif kepada ABK, dengan melibatkan guru dan orang tua sebagai bagian penting dalam mendukung keberlanjutan edukasi.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Perlindungan Diri, Pendidikan Seksualitas, Slb, Edukasi Inklusif

Abstract

Children with Special Needs (CWSN) are vulnerable to various forms of violence, including sexual abuse, due to their limited understanding of body ownership and difficulty expressing refusal. This community service activity aimed to provide self-protection education for CWSN at SLB Negeri Bireuen using simple and engaging methods. The approach included interactive lectures, body-themed coloring activities, and true-false picture card games. The results showed that students were able to identify private body parts, differentiate safe and unsafe touches, and mention simple steps to protect themselves. This activity demonstrated that self-protection education can be delivered in an adaptive and inclusive manner to CWSN, with the involvement of teachers and parents playing a vital role in ensuring the continuity of learning.

Keywords: Children With Special Needs, Self-Protection, Sexuality Education, Special School, Inclusive Education

PENDAHULUAN

Perlindungan terhadap anak merupakan bagian penting dari pemenuhan hak asasi manusia dan pembangunan berkelanjutan. Hal ini menjadi semakin penting ketika menyangkut kelompok Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yang memiliki kerentanan ganda akibat keterbatasan dalam kemampuan fisik, kognitif, maupun sosial. ABK umumnya mengalami hambatan dalam memahami konsep tubuh pribadi, menyampaikan penolakan, dan mengenali situasi berisiko, yang menjadikan mereka lebih rentan terhadap eksloitasi, pelecehan, dan kekerasan seksual (KPAI, 2022; Jones et al., 2012). Menurut World Health Organization (2021) dan UNICEF, (2021) anak-anak penyandang disabilitas tiga hingga empat kali lebih rentan mengalami kekerasan dibandingkan anak-anak non-disabilitas, termasuk kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan penelantaran emosional. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak meningkat setiap tahun, dan lebih dari 50% kasus tersebut melibatkan kekerasan seksual (KPAI, 2022). Anak-anak dengan gangguan intelektual dan autisme menjadi yang paling rentan karena keterbatasan komunikasi dan ketergantungan pada orang dewasa.

Di Indonesia, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2023 menyebutkan bahwa terdapat sekitar 2,7% anak usia sekolah yang termasuk dalam kategori penyandang disabilitas, dan sebagian besar di antaranya tidak memiliki akses terhadap informasi tentang perlindungan diri atau pendidikan seksualitas yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Badan Pusat Statistik, 2023). Padahal, edukasi mengenai kepemilikan tubuh, batasan privasi, dan sentuhan aman merupakan hak dasar anak sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak., 2014. Hal ini sejalan dengan penelitian Handayani et al., (2025) bahwa pendidikan

seksual bagi anak berkebutuhan khusus sangat berkontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman anak tentang anatomi tubuh, batasan fisik, dan pencegahan pelecehan seksual. Intervensi yang terbukti efektif meliputi psikoedukasi Moduseksi, metode sosiodrama, media lagu, dan program edukasi kesehatan reproduksi. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan materi yang sesuai dengan karakteristik anak, resistensi orang tua, serta kurangnya kesiapan tenaga pendidik. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan seksual perlu dikembangkan secara inovatif, partisipatif, dan adaptif terhadap kebutuhan anak. Selain itu, Pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus merupakan kebutuhan mendasar yang bersifat preventif terhadap risiko kekerasan seksual. Pelaksanaannya harus disesuaikan dengan karakteristik anak, baik dari segi usia, jenis ketunaan, maupun aspek psikologis. Materi bersifat bertahap dan edukatif, sementara metode harus fleksibel dan berbasis kebutuhan. Keberhasilan pendidikan ini sangat bergantung pada kompetensi guru serta kolaborasi dengan tenaga pendukung lainnya (Aziz, 2014).

SLB Negeri Bireuen, sebagai lembaga pendidikan bagi ABK di Aceh, mencerminkan kondisi yang serupa. Berdasarkan hasil wawancara awal dan observasi lapangan, diketahui bahwa sebagian besar siswa belum memahami konsep tubuh pribadi, batasan sentuhan, maupun cara melindungi diri ketika mengalami ketidaknyamanan. Padahal, Kabupaten Bireuen sendiri tercatat memiliki jumlah kasus kekerasan terhadap anak yang cukup tinggi dalam laporan tahunan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Aceh (DPPPA Aceh, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa perlindungan anak, terutama ABK, masih memerlukan perhatian serius di tingkat lokal. Untuk itu, program pengabdian masyarakat bertajuk “Tubuhku Milikku: Edukasi Perlindungan Diri untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Bireuen” dirancang sebagai salah satu bentuk intervensi edukatif yang bertujuan memberikan pemahaman dasar kepada ABK mengenai kepemilikan tubuh, jenis sentuhan (aman dan tidak aman), serta cara merespons jika mengalami situasi yang mengancam atau membuat tidak nyaman. Kegiatan edukasi dilakukan melalui pendekatan multisensori dan visual yang sesuai dengan gaya belajar ABK, menggunakan media seperti cerita bergambar, boneka edukatif, simulasi, dan video sederhana.

Pendekatan edukasi seksualitas yang terstruktur dan adaptif telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anak tentang perlindungan diri (Stanley et al., 2015). Oleh karena itu, diharapkan melalui kegiatan ini, ABK tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan dasar untuk membela diri, menyuarakan penolakan, dan melapor pada orang dewasa yang dipercaya. Guru dan orang tua juga dilibatkan dalam proses ini agar terjadi kesinambungan edukasi di rumah dan sekolah. Dengan demikian, upaya ini diharapkan tidak hanya menjadi kegiatan insidental, tetapi sebagai langkah awal pembentukan sistem pendidikan seksualitas yang inklusif dan berkelanjutan di SLB. Perlindungan terhadap tubuh anak harus dimulai dari pendidikan yang menghormati martabat dan keberagaman mereka.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode edukasi partisipatif yang disesuaikan dengan karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri Bireuen. Strategi pendekatan mengutamakan komunikasi visual, kinestetik, dan berbasis aktivitas konkret, agar materi yang disampaikan dapat dipahami secara optimal oleh peserta didik dengan kebutuhan khusus. Adapun metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama berikut:

1. Pemaparan Materi (Ceramah Interaktif Visual)

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui ceramah interaktif singkat yang disesuaikan dengan kemampuan pemahaman peserta. Materi utama mencakup pengenalan bagian tubuh pribadi (seperti mulut, dada, perut, alat kelamin, dan pantat), konsep “tubuhku milikku”, serta jenis sentuhan (aman dan tidak aman). Untuk memudahkan pemahaman, pemateri menggunakan media bantu berupa boneka, gambar tubuh anak laki-laki dan perempuan, serta video pendek edukatif. Pemaparan disampaikan dengan bahasa sederhana, pengulangan kalimat penting, dan dilengkapi dengan ekspresi wajah, gerakan tangan, serta contoh konkret agar pesan dapat dipahami oleh anak-anak dengan hambatan kognitif maupun sensorik.

2. Kegiatan Mewarnai Kartun “Tubuhku Milikku”

Tahap kedua adalah kegiatan mewarnai kartun edukatif yang menggambarkan tubuh manusia dan simbol warna untuk membedakan bagian tubuh pribadi (area merah) dan area umum (area hijau). Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat visualisasi pemahaman anak terhadap konsep

kepemilikan tubuh dan batasan pribadi. Peserta diberikan worksheet bergambar anak laki-laki dan perempuan dengan petunjuk pewarnaan yang dipandu fasilitator. Anak-anak secara aktif mewarnai sambil berdiskusi ringan tentang bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain. Fasilitator juga mengajak anak mengucapkan kalimat afirmatif seperti “Tubuhku adalah milikku” setelah selesai mewarnai.

3. Permainan Kartu Bergambar “Salah-Benar”

Pada tahap terakhir, dilakukan permainan edukatif berupa kartu gambar dengan pernyataan atau ilustrasi tentang situasi sosial, misalnya: “Disentuh pipi oleh ibu”, “Dicium oleh orang asing”, “Disuruh duduk di pangkuan guru laki-laki”, atau “Berkata tidak saat tidak nyaman”. Anak diminta menunjukkan atau mengangkat kartu benar atau salah berdasarkan situasi tersebut. Permainan ini berfungsi untuk melatih anak dalam mengidentifikasi situasi aman dan tidak aman serta merespons dengan benar. Aktivitas ini juga melibatkan guru pendamping untuk mendukung dan memperkuat pemahaman selama permainan berlangsung.

4. Evaluasi dan Penguatan Nilai

Setelah ketiga tahapan selesai, dilakukan refleksi ringan bersama anak-anak dan guru. Fasilitator mengulang kembali poin-poin penting dengan pertanyaan sederhana seperti: “Bagian tubuh mana yang tidak boleh dilihat orang lain?”, “Apa yang harus kamu lakukan kalau tidak nyaman?”, dan “Siapa yang bisa kamu lapor kalau ada orang berbuat jahat?”. Anak diberikan alat tulis sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan pengabdian “Tubuhku Milikku” di SLB Negeri Bireuen



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan pengabdian “Tubuhku Milikku” di SLB Negeri Bireuen

PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi bertajuk “Tubuhku Milikku” yang dilaksanakan di SLB Negeri Bireuen bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai kepemilikan tubuh, batasan sentuhan, serta langkah protektif sederhana kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Berdasarkan dokumentasi kegiatan (Gambar 1), terlihat bahwa siswa, Dosen, dan mahasiswa pengabdi berpartisipasi secara aktif, menunjukkan antusiasme terhadap materi yang disampaikan melalui berbagai metode kreatif.

Penyampaian materi dengan pendekatan ceramah interaktif disesuaikan dengan kemampuan komunikasi anak. Penggunaan media bantu seperti gambar tubuh, dan ekspresi wajah terbukti

membantu anak mengenali bagian tubuh pribadi dan non-pribadi secara lebih konkret. Aktivitas mewarnai kartun bertema "Tubuhku Milikku" memberi kesempatan kepada anak untuk belajar sambil bermain. Media gambar tubuh anak laki-laki dan perempuan yang diberi warna berdasarkan kategori zona sentuhan (merah untuk pribadi, hijau untuk umum) memperkuat daya ingat visual anak. Anak menjadi lebih mudah mengasosiasikan warna dengan risiko sentuhan tertentu. Pendekatan ini juga sejalan dengan pendekatan pedagogi inklusif yang menekankan pembelajaran melalui aktivitas visual dan kinestetik. Selain itu, kegiatan mewarnai bersifat relaksatif dan memfasilitasi keterlibatan ABK dengan berbagai latar hambatan (baik intelektual, autistik, maupun fisik ringan).

Permainan edukatif berupa kartu gambar dengan pilihan "benar" atau "salah" terbukti efektif untuk menguji pemahaman anak terhadap situasi sosial yang berisiko. Misalnya, kartu yang menggambarkan anak duduk di pangkuhan orang asing disertai pertanyaan "Ini benar atau salah?" mampu merangsang respons moral dan intuisi anak terhadap bahaya. Permainan ini juga melatih keberanian anak untuk mengucapkan "tidak" suatu keterampilan yang seringkali sulit dilakukan oleh ABK yang cenderung patuh terhadap orang dewasa (UNICEF, 2021).

Berdasarkan pengamatan langsung dan evaluasi lisan, anak-anak menunjukkan respons positif selama kegiatan berlangsung. Mereka dapat menyebutkan kembali bagian tubuh yang termasuk kategori pribadi, menyebut contoh sentuhan tidak aman, dan menyebutkan siapa yang dapat dipercaya untuk dimintai bantuan.

Hal ini menunjukkan bahwa guru SLB memiliki motivasi dan pengetahuan dalam memberikan pendidikan seks kepada anak ABK termasuk tunarungu, meskipun keterampilan dan pendekatannya belum merata. Penyampaian materi banyak mengandalkan bahasa isyarat dan pendekatan persuasif. Namun, efektivitas komunikasi masih terhambat oleh perbedaan pemahaman siswa, keterbatasan kurikulum, anggapan tabu, serta pengaruh negatif teknologi. Diperlukan pendekatan komunikasi yang konsisten, empatik, dan sesuai karakteristik anak (Paramesthi & Rahardjo, 2021).

Sebagaimana disebutkan dalam kajian Jones et al., (2012) dan (WHO, 2021), anak penyandang disabilitas memiliki risiko kekerasan seksual 3–4 kali lebih tinggi dibandingkan anak non-disabilitas. Dalam konteks ini, pendidikan perlindungan diri bukan lagi opsional, tetapi menjadi keharusan. Edukasi seperti "Tubuhku Milikku" menjadi bagian penting dari pendekatan pencegahan primer terhadap kekerasan seksual terhadap anak. Program ini membuktikan bahwa edukasi perlindungan diri dapat diberikan kepada ABK dengan cara yang menyenangkan, tidak menakutkan, dan bermakna, asalkan pendekatannya inklusif dan partisipatif. Inilah yang menjadi dasar dari kegiatan pengabdian ini: mengangkat tema penting dalam format yang dapat diterima oleh anak-anak dengan berbagai ragam kebutuhan.

SIMPULAN

Kegiatan edukasi "Tubuhku Milikku" memberikan pemahaman awal kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri Bireuen tentang kepemilikan tubuh, jenis sentuhan, dan cara melindungi diri. Metode ceramah, aktivitas mewarnai, dan permainan kartu bergambar membantu menyampaikan materi secara sederhana dan mudah dipahami oleh peserta.

SARAN

Materi perlindungan diri sebaiknya dimasukkan dalam pembelajaran rutin di SLB. Guru dan orang tua perlu dilibatkan secara aktif agar edukasi dapat berlanjut di rumah dan sekolah. Media pembelajaran yang digunakan juga perlu dikembangkan dan diperbanyak. Kegiatan serupa dapat direplikasi di SLB lain untuk menjangkau lebih banyak ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, S. (2014). Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 182–204. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.559>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Profil Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia Berdasarkan Susenas 2023. BPS.
- DPPPA Aceh. (2023). Laporan Tahunan Perlindungan Anak Aceh. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Provinsi Aceh.

- Handayani, E. S., Zulpiani, M., Rahmahtrisilvia, R., & Budi, S. (2025). Pendidikan Seksual Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Review Literatur Sistematis. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(4), 6177–6187. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3755>
- Jones, L., Bellis, M. A., Wood, S., Hughes, K., McCoy, E., Eckley, L., Bates, G., Mikton, C., Shakespeare, T., & Officer, A. (2012). Prevalence and risk of violence against children with disabilities: A systematic review and meta-analysis of observational studies. *Lancet* (London, England), 380(9845), 899–907. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(12\)60692-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(12)60692-8)
- KPAI. (2022). Laporan Tahunan KPAI 2022. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Paramesthi, M. H. P., & Rahardjo, T. (2021). Kompetensi Komunikasi Guru SLB Mengenai Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu. *Interaksi Online*, 9(3), Article 3.
- Stanley, N., Ellis, J., Farrelly, N., Hollinghurst, S., & Downe, S. (2015). Preventing domestic abuse for children and young people: A review of school-based interventions. *Children and Youth Services Review*, 59, 120–131. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2015.10.018>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. (2014). Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Database Peraturan | JDIH BPK. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>
- UNICEF. (2021). Protecting Children with Disabilities from Violence and Abuse. <https://www.unicef.org/indonesia>
- WHO. (2021). Violence against Children with Disabilities: A Global Review. World Health Organization.